PENGEMBANGAN PAKET PEMBELAJARAN APRESIASI

SENI RUPA BUDAYA LOKAL (TONGKONAN)

UNTUK SMA KELAS X DI TORAJA UTARA

*Development of Fine Art Appreciation Learning*

*Packages of Local Culture (Tongkonan)*

*for Class X at Senior High School in North Toraja*

Edi Palombu

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Pascasarjara Universitas Negeri Makassar

Telp. 085299906781, email: edipalombu.83@gmail.com

ABSTRAK

Seni rupa budaya lokal adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran seni budaya, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1, bahwa mata pelajaran kesenian untuk SMA/MA diganti dengan sebutan “seni budaya”, aspek budaya dalam mata pelajaran seni budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Sementara itu, seni merupakan salah satu dari komponen yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri, oleh karena itu mata pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Namun sesuai dengan kondisi di lapangan, bahwa guru seni budaya mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya, kususnya materi tentang seni rupa budaya lokal yang masih sangat kekurangan referensi tertulis. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* yang valid untuk SMA kelas X di Toraja Utara. Penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan *(Research and Development),* dengan level (tingkatan) penelitian dan pengembangan level 1. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah buku guru, buku siswa dan media presentasi.Prosedur pengembangan yang dilakukan menggunakan model Richey and Klein. Prosedur ini meliputi tiga tahapan yakni: (i) tahap *planning* (perancangan), yaitu membuat rencana produk yang akan dibuat untuk tujuan tertentu. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penelitian dan studi literatur, (ii) tahap *production* (memproduksi), yaitu kegiatan membuat produk berdasarkan rancangan yang telah dibuat, dan (iii) tahap *Evaluation* (evaluasi) yaitu kegiatan menguji, menilai, seberapa tinggi produk telah memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket dianalisis secara deskriptif Kualitatif. Hasi penelitian ini menunjukkan bahwa paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* yang dikembangkan yang terdiri dari buku guru, buku siswa dan media presentasi telah memenuhi kriteria valid berdasarkan hasil penilaian ahli materi dan ahli media.

Kata Kunci: pembelajaran apresiasi, seni rupa, budaya lokal

ABSTRACT

Local culture fine art is an insevarable part in Art and Culture learning as stated in the Goverment Regulation Nomber 19 in 2005 on National Education Standard Chapter 6 verse 1 that art for Senior High School/Madrasah Aliyah is changed to Art and Culture, and the culture aspect in art and culture is not discussed patially but integrated with art. Meanwhile, art is one of the components of culture; therefore, Art and Culture basically is art education which based on culture. However, according to the condition in the field that art and culture teachers encounter obstacles in applying art and culture learning, particulary in Local Culture Fine Art material which is lack of written references. Therefor, the formulation of the problem is: How to develop Fine art Apreciation Learning Packages of local culture (tongkonan) wichh is valid for Senior High School in class x in North Toraja. The research was Research and Development with research and development level 1. The specifications of the products developed were teacher’s book, student’s book, and presentation media. The development procedures emlpoyed Richey and Klein model. The prosedures covered three stages, namely: (i) Planning stage, was started with needs analysis which was conducted through research and literature study, (ii) Production stage, namely activity to make product based on the design made, and (iii) Evaluation stage, namely activity of testing and assessing how high of the product in fulfilling the set spesifications. The data of the research were collected by using questionnaire techinique. The data obtained from the qustionanaire were analyzed descriptive qualitatively. The results of the reseach reveal that Fine art Appreciation Learning Packages of local culture (tongkonan developed wich consist of teacher’s book, student’s book, and presentation media have met validity criteria based on the assessment results media and material experts.

*Key words:* *Appreciation Learning*, fine art, local culture

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya merupakan salah satu warisan kekayaan yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keanekaragaman tersebut terbentuk dari banyak unsur, seperti adat istiadat, bahasa, sistim kepercayaan (agama), dan karya [seni](https://id.wikipedia.org/wiki/Seni%22%20%5Co%20%22Seni). Seni sebagai salah satu dari unsur kebudayaan senantiasa hadir menyertai kehidupan manusia secara universal, dimana pun dan kapan pun dan oleh siapa pun. Tidak ada kebudayaan masyarakat manapun di dunia ini yang didalamnya tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral kehidupan.

 Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan simbol yang merefleksikan atau mengekspresikan kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kesenian adalah simbol ekspresif-estetis yang mengungkapkan pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, estetika kesenian suatu kelompok masyarakat tertentu akan berbeda-beda dengan estetika kelompok masyarakat lainnya. Dalam Triyanto (2017) dijelaskan bahwa lingkup seni mencakupi makna yang terkait dengan wujutnya, baik sebagai kebudayaan ideal, sistim sosial dalam bentuk dalam bentuk aktivitas perilaku berpola, atau juga benda-benda hasil karya manusia.

 Kehadiran seni dalam kehidupan manusia menjadi bagian yang integral dalam membentuk “wajah” suatu kebudayaan. Seni dengan perwujudannya yang khas merupakan refleksi dari suatu kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu identitas dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Seni rupa lokal yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara dari Sabang sampai Merauke merupakan identitas dan kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan dilestarikan. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006: 169) disampaikan bahwa: esensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran seni budaya adalah memberikan pengalaman estetik pada siswa melalui kegiatan apesiasi dan kreasi, ataupun rekreasi yang dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yakni “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan belajar tentang seni, yang mana peran tersebut tidak tergantikan oleh mata pelajaran lain.

Urgensi seni dalam konteks pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1, ayat 1, bahwa: yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab. Berdasarkan konsep dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, terlihat bahwa secara subtansial misinya mengarah pada upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Dalam perespektif budaya, misi pendidikan seperti ini mengarah pada upaya membangun dimensi kapasitas kreatif dan kesadaran budaya. Bertalian dengan itu, lebih lanjut, Kemendikbud (2013) dalam pengembangan kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.

Oleh karena itu pembelajaran seni budaya perlu dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam, sehingga dengan memperkenalkan keanekaragaman budaya dalam pembelajaran seni menjadi strategi dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Pendidikan seni budaya yang berdasar pada budaya-budaya lokal Nusantara memberi peluang yang lebih besar bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai keragaman seni budaya lokal dan menjadikannya sebagai salah satu topik dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan KI/KD yang ada. Dengan demkian memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna dimana siswa dapat menarik hubungan atau keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di dalam kelas dengan realita keseharian mereka, pengalaman pribadi, maupun lingkungan sosialnya, sehingga pembelajaran berlangsung lebih realistis.

Mata pelajaran seni budaya dengan sifat khas sesuai dengan ciri yang melekat dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1, bahwa mata pelajaran kesenian untuk SMA/MA diganti dengan sebutan “seni budaya” yang masuk ke dalam kelompok mata pelajaran estetika. Aspek budaya dalam mata pelajaran seni budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Berkaitan dengan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang patut diapresiasi dan dilestarikan, maka salah satu daerah yang ada di wilayah Nusantara yang kaya dengan seni dan budayanya khas adalah daerah “Toraja”. Budaya lokal Toraja sangat unik dan dikenal hingga ke mancanegara. Salah satu keunikan tersebut adalah dari segi bentuk rumah adatnya. Rumah adat Toraja yang dalam bahasa Toraja disebut “*tongkonan”* adalah salah satu jenis karya seni rupa budaya lokal Toraja yang mempunyai bentuk yang unik serta sarat akan nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat suku Toraja. Rumah adat Toraja (*tongkonan*)tersebut bentuknya mirip seperti perahu, komposisi bangunannya terbagi kedalam tiga bagian, yaitu: bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah, serta arah bangunannya selalu menghadap ke utara, pada bagian badan *tongkonan* di penuhi dengan berbagai jenis motif ukiran khas Toraja dengan empat dasar warna yaitu: hitam, putih kuning dan merah. Kemudian pada bagian depan *tongkonan* terdapat bentuk yang menyerupai patung kepala kerbau, bentuk yang menyerupai naga, serta tanduk-tanduk kerbau yang berjajar pada tiang depan *tongkonan.* Oleh sebab itu seni budaya lokal (*tongkonan*) sangat layak untuk dikembangkan sebagai salah satu topik pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya (seni rupa), dalam hal ini kaitannya dengan materi tentang mengapresiasi karya seni rupa lokal. Namun sesuai dengan kondisi di lapangan, bahwa guru seni budaya (seni rupa) di Toraja Utara mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi apresiasi seni rupa budaya lokal, hal ini disebabkan karena sangat jarangnya referensi tertulis tentang seni rupa budaya lokal Toraja.

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni bagaimana mengembangkan paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* yang valid untuk SMA Kelas X di Toraja Utara, dan lahirnya paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* yang valid untuk SMA Kelas X di Totaja Utara. Paket pembelajaran ini dianggap valid jika telah divalidasi oleh dua orang ahli, yakni satu orang ahli media dan satu orang ahli materi. Hasil validasi dari kedua ahli tersebut minimal termasuk dalam kriteria “bagus” dan “jelas”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Toraja Utara dalam hal pengembangan materi pembelajaran budaya lokal pada mata pelajaran seni budaya.

**II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan *(Research and Development)*, dengan level (tingkatan) penelitian dan pengembangan level 1. Dalam penelitian level ini peneliti tidak memproduk rancangan yang telah dibuat dan tidak menguji produk tersebut secara eksternal (diujicoba lapangan). Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* untuk SMA, khususnya SMA kelas X di Kabupaten Toraja Utara.

Orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penilai ahli, yang memberikan penilaian (validasi) terhadap paket, yang terdiri dari dua orang ahli yaitu ahli media dan ahli materi. Prosedur pengembangan paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* untuk SMA Kelas X di Toraja Utara mengacu pada satu model, yaitu model penelitian dan pengembangan menurut Richey and Klein. Model penelitian dan pengembangan Richey and Klein (2009) dalam Sugiyono (2015:39) menyatakan *“The focus of Design and Development Research can be on fron-end analiysis*. *Planning, Production, and Evaluation* (PPE). Fokus dari perancangan penelitian dari awal sampai akhir, yang meliputi Perancangan, Produksi dan Evaluasi. *Planning* (perancangan) berarti kegiatan membuat rencana produk yang akan dibuat untuk tujuan tertentu. Perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penelitian dan studi literatur. *Production* (memproduksi) adalah kegiatan membuat produk berdasarkan rancangan yang telah dibuat. *Evaluation* (evaluasi) merupakan kegiatan menguji, menilai, seberapa tinggi produk telah memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan.

EVALUATION

PRODUCTION

PLANNING

|  |  |
| --- | --- |
| Gambar 2.1  | Desain Penelitian dan Pengembangan Richey and Klien (2009)Sumber: Sugiyono (2015: 39) |

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket untuk pengkaji paket dibuat untuk menjaring informasi tentang pendapat seorang ahli materi dan ahli media tentang paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal (*tongkonan*) yang dikembangkan, meliputi aspek pembelajaran, aspek isi dan bentuk fisik. Data yang diperoleh dari angket untuk ahli media dan ahli materi, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data mencakup seluruh kegiatan dengan mengklasifikasi, menganalisa dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul dalam proses validasi.

**III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

 Prosedur pengembangan paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal *(tongkonan)* untuk SMA kelas X di Toraja Utara dalam pengembangan ini mengacu pada satu model, yaitu model penelitian dan pengembangan Richey and Klein. Model penelitian dan pengembangan Richey and Klein meliputi *Planning* (perancangan), *Production* (memproduksi), dan *Evaluation* (evaluasi).

**1. *Planning* (perancangan)**

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi yang berkaitan dengan pengembangan produk yang direncanakan, yaitu sebuah paket pembelajaran. Studi lapangan, yaitu melakukan observasi atau pengamatan langsung dan wawancara untuk mendapatkan fakta dan masalah yang terjadi di lapangan. Dari hasil wawancara dengan guru, kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran seni budaya (seni rupa) dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu guru seni budaya kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran apresiasi seni rupa karena kurangnya referensi tertulis tentang seni rupa budaya lokal, seperti buku teks dan media pembelajaran.

**2. *Production* (memproduksi)**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terbagi atas dua, yaitu: mengembangkan *draf* awal dan instrument penilaian kemudian melakukan validasi. Draf awal yang dikembangkan yaitu buku guru, buku siswa dan media presentasi.

**3. *Evaluation* (evaluasi)**

Pada tahap evaluasi, semua data yang diperoleh dari ahli materi dan ahli media, dianalisis secara kuantitatif kemudian diekuivalenkan menjadi data kualitatif. Kegiatan menganalisis data mencakup keseluruhan kegiatan dengan mengklasifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data yang yang terkumpul dalam proses validasi. Adapun pedoman yang digunakan dalam menentukan kualitas kevalidan paket pembelajaran adalah pedoman skala 5 Sukarjo, yang terdiri dari 5 kategori.

 Berdasarkan hasil penilaian ahli materi dan ahli media terhadap paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal (*tongkonan*) yang meliputi buku guru, buku siswa, dan media presentasi. Diperoleh hasil seperti pada tabel 4.21 berikut:

 Tabel 3.1 Hasil Penilaian Ahli Materi dan Ahli Media Terhadap Buku Guru, Buku Siswa dan Media Presentasi

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Paket yang Dinilai | Ahli Materi | Ahli Media | Jumlah Nilai | Rata-rata | Kategori |
| 1 | Buku guru, buku siswa dan media presentasi | 4,50 | 4,39 | 8,89 | 4,44 | Sangat jelas dan sangat bagus |

 Berdasarkan Tabel 3.1, diperoleh rerata 4,44 dengan kategori sangat jelas dan sangat bagus, karena lebin dari 4,44 (X > 4, 21). Berdasarkan pedoman skala 5 Sukarjo, bahwa Kriteria kevalidan terpenuhi jika hasil penilaan dari kedua ahli (ahli materi dan ahli media) minimal masuk dalam kategori “bagus”. Dengan demikian, paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal (*tongkonan*) yang dikembangkan dapat dinyatakan valid oleh kedua validator.

**IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan level 1, yaitu penelitian pengembangan yang hanya sampai pada tahap validasi secara internal (penilaian ahli materi dan penilaian ahli media). Komponen paket pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku guru, buku siswa dan media presentasi. Tahap yang dilalui dalam penelitian dan pengembangan paket pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yakni tahap *palanning* (perancangan), Tahap *Production* (memproduksi), dan tahap *evaluation* (evaluasi) Paket pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah paket pembelajaran apresiasi seni rupa budaya lokal (*tongkonan*) untuk SMA kelas X di Toraja Utara. Paket yang dikembangkan dinyatakan telah memenuhi kriteria kevalidan oleh kedua validator, yaitu validator ahli materi dan validator ahli media.

Budaya lokal adalah salah satu kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya dan wajib dilestarikan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa pelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Oleh karena itu diharapkan kepada guru seni budaya, agar dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan menggali potensi budaya lokal untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Isi, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sekretaris Jenderal

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretaris Jenderal

Rani, M. & Singkali, P. 2013. *Kamus Ungkapan Toraja-Indonesia*, Rantepao: Penerbit Lolo

Ricard, J.C. 2002. *Curriculum Development*. Oxford Universitas Pers.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta

Sande’J.S., 1989. *Toraja In Carvings’s,* Ujung Pandang

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistim Pembelajatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sobandi, bandi, 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan (Reseach and Development/ R&D)*, Bandung: Alfabeta

Tangdilintin, L. T. (1985). *Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Arsitektur dan Ragam Hias*. Ujung Pandang: Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja.

Triyanto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana

\_\_\_\_\_\_\_\_ 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara

Wahid, K.A. & Yunus P.P. 2013. *Apresiasi Seni,* Makassar: Prince Publising